

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dongeng Cinderella telah dikenal luas diseluruh dunia, telah menjadi pola dasar sastra di dunia literatur. Pahlawan klasik, Cinderella digambarkan sebagai korban pasif yang tak berdaya yang membutuhkan perlindungan. Selama berabad-abad, banyak para cendekiawan dan feminis telah melakukan penelitian dari berbagai aspek yang memengaruhi status perempuan, seperti sosial, ekonomi, dan faktor politik. Orang-orang menganggap Betty dan Cinderella sebagai dua karakter yang sama sekali berbeda karena perbedaan latar belakang mereka. Dari perbandingan mereka, maka dapat dilihat betapa pentingnya faktor sosial dan ekonomi kehidupan perempuan, sehingga berkontribusi pada peningkatan status perempuan. (Su & Xue, 2010).

Wang & Liao (2007) mengemukakan bahwa beberapa wanita di Taiwan telah dipengaruhi oleh dongeng Cinderella dan masih menunggu seseorang atau sesuatu yang eksternal untuk menyelamatkan atau mengubah hidup mereka. Saat ini, hampir setiap gadis sudah cukup akrab dengan Cinderella sejak mereka dilahirkan.

Cinderella merupakan dongeng rakyat klasik terkenal yang mewujudkan unsur mitos penindasan yang tidak adil akhirnya mendapatkan imbalannya. Cinderella adalah seorang wanita muda yang tinggal di keadaan malang yang tiba-tiba berubah menjadi seseorang yang memiliki kekayaan. (Su & Xue, 2010).

Dongeng Cinderella selalu berakhir dengan pernikahan pangeran dan Cinderella, hidup bahagia sesudahnya. Dalam plot Cinderella, pria merupakan sang pangeran, dianggap sebagai penyelamat. Dengan menikahi Cinderella, sang pangeran menyelamatkan Cinderella dari tugas-tugas domestiknya yang membosankan dan harian, seperti membersihkan rumah, memasak, dan dari penganiayaan keluarganya. (Wang & Liao, 2007).

Nama *Cinderella Complex* ditemukan berdasarkan dari dongeng seorang putri Cinderella, menunggu pangeran yang menawan dan kaya untuk menyelamatkannya dari ibu tiri dan saudara tiri yang jahat. Kebanyakan adaptasi dongeng modern, serta versi asli, menempatkan ekspektasi gender pada wanita dalam cerita itu harus 'diselamatkan' oleh seorang pria (pangeran) dan dibantu oleh kekuatan luar untuk mencapai pengakuan dan rasa hormat. Cinderella tidak menaruh dendam terhadap penindasnya yaitu saudara tiri dan ibu tiri, serta baik hati. Melalui plot ini, seorang wanita diberitahu bahwa untuk mengatasi penindasan tersebut, yaitu harus sabar, berbudi luhur dan menunggu hari ketika hadiah untuk daya tahan tersebut tiba dalam bentuk adanya seorang pria. Dengan demikian, wanita dilatih untuk menjadi ketergantungan. Cerita tersebut kemudian berkisar pada asumsi bahwa wanita harus cantik, sopan, anggun, rajin, patuh dan pasif. (Saha & Safri, 2016).

Menurut Saha & Safri (2016) Cinderella berperan sebagai instrumen patriarki, memproduksi dan memelihara ketergantungan psikologis pada wanita. Kualitas kecantikan dan kebijakan feminin selalu terkait dengan hati nurani. Ketika seorang wanita tidak memiliki kualitas feminin ini, maka ada perasaan

bersalah. Ketergantungan kemudian menjadi sumber kebebasan dari kesulitan yang dirasakan dan rasa bersalah. Alih-alih menjadi mandiri, wanita mengandalkan pria sebagai sumber perlindungan, identitas, dan bukti cinta.

Dari zaman kuno, relatif terdapat kurangnya kekuatan perempuan dan status rendah mereka di masyarakat dapat menyebabkan perasaan ketidakberdayaan. Rasa ketidakberdayaan ini menempatkan wanita pada risiko lebih besar untuk depresi yang berkontribusi pada pembentukan *Cinderella Complex*. (Su & Xue, 2010).

Cinderella Complex adalah sindrom ketergantungan psikologis yang terinternalisasi secara mendalam dan secara alami dalam pikiran wanita. Wanita dengan kompleks ini akan rela mengorbankan kemandirian mereka sendiri, lebih memilih ketergantungan daripada kemerdekaan (kebebasan). Dengan kata lain, wanita dengan kompleks Cinderella memiliki keinginan yang mendalam untuk dijaga oleh orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. (Dowling, 1992).

Pada wanita dengan *cinderella complex* adalah sebagian besar sikap dan rasa takut yang ditekan yang membuat wanita menggunakan penuh pikiran dan kreativitasnya mereka, memaksa mereka untuk menunggu sesuatu atau seseorang eksternal untuk mengubah hidup mereka (Saha & Safri, 2016).

Menurut Dowling (Saha & Safri, 2016) alasan mengapa para wanita ini bersedia untuk menundukkan diri pada laki-laki, bisa jadi mereka tidak pernah dilatih untuk memiliki gagasan merawat diri sendiri, berbicara untuk diri mereka sendiri, atau bahkan menegaskan dilatih untuk menghindari kemandirian. Itulah mengapa mereka memiliki 'keinginan untuk diselamatkan', mereka merasa

senang dengan karir yang dicapai, tetapi jika ada kesempatan untuk bertemu pangeran tampan mereka, mereka lebih suka menikah dan dilindungi oleh pangeran mereka. Namun, pengertian tradisional tentang ketergantungan dan gagasan modern untuk menjadi mandiri baru-baru ini mulai berdampak buruk pada wanita. Dilema dan konflik mengakibatkan kemunduran karir, hubungan yang tidak sehat, bahkan gejala patologis pada wanita.

Kondisi ini dilatarbelakangi oleh standar sosial yang memposisikan pada sektor domestik yang tidak perlu mengejar prestasi. Implikasinya, walaupun peluang bagi perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya semakin terbuka, perempuan justru cenderung ragu-ragu untuk mengambil kesempatan tersebut (Anggriany & Astuti, 2003).

Para wanita ini merasakan gagasan keberhasilan sebagai sesuatu yang mengganggu sampai sepenuhnya mengerikan. Alasan utamanya menurut Horner adalah wanita berpikir bahwa keberhasilan secara profesional (seperti; jabatan lebih tinggi atau gaji yang lebih banyak dari suami) akan membahayakan hubungan wanita dengan pria. Kecenderungan wanita untuk merasa terkcengkeram sehingga justru mematikan keinginan wanita untuk berhasil. Fenomena ini disebut *Fear of Success* atau Ketakutan akan Keberhasilan. (Dowling, 1992).

Cinderella complex biasanya menyerang gadis-gadis enam belas atau tujuh belas tahun, kerap kali menghalangi mereka untuk pergi melanjutkan pendidikan, mempercepat mereka memasuki pernikahan usia muda. Sekarang *cinderella complex* cenderung menyerang pula wanita yang sudah menempuh pendidikan

tinggi – setelah mereka terjun ke masyarakat beberapa saat lamanya. Ketika keinginan dari kemerdekaan itu mulai mereda dan kecemasan mulai bangkit menggantikan, maka mereka mulai disentakkan oleh rasa aman: keinginan untuk diselamatkan. (Dowling, 1992).

Menurut Dowling (1992) kerap kali, rasa takut mulai tumbuh pada gadis-gadis kecil karena sikap yang diperlihatkan ibu mereka. Ibu-ibu pencemas memerintahkan anak-anak mereka untuk menghindari perilaku yang mungkin dapat membuat diri para ibu itu cemas. Dengan mengajar anak perempuannya untuk menghindari risiko, si ibu mencegah anaknya dari belajar menghadapi rasa takut. Ini adalah titik dimana orang tua mulai menanamkan kepada anak perempuan mereka, gagasan bahwa sejauh yang berkaitan dengan pengambilan risiko dan penilaian tentang keselamatan mereka, seharusnya mereka tidak mempercayai diri mereka sendiri.

Anak perempuan cenderung meningkatkan mereka terhadap orang lain. Di dalam perkembangannya, anak perempuan menggunakan kemampuan perseptual dan kognitifnya yang sudah lebih maju, namun bukan untuk meningkatkan proses pemisahan diri dari ibu, bukan untuk mengusahakan peningkatan kemandirian, tetapi hanya untuk memahami dan mengantisipasi tuntutan-tuntutan orang dewasa dan mematuhi (Dowling, 1992).

Masyarakat Jawa yang paternalistik (sebuah sistem sosial yang menggunakan ukuran laki-laki yang menentukan dalam suatu keluarga, lebih utama mementingkan laki-laki), menempatkan sosok perempuan hanya sebagai pendamping kaum laki-laki, sehingga dominasi dalam keluarga dipegang oleh

seorang suami atau bapak sebagai kepala rumah tangga (Fitriani, Arjanggi & Rohmatun, 2010).

Pengunduran diri dari wanita ke dalam rumah, misalnya menjadi sangat mudah untuk menggunakan alternatif kerumahtanggaan sebagai pelindung terhadap perubahan dunia yang dapat sangat menakutkan (Dowling, 1992).

Seorang penulis Anne Fleming menjelaskan mengapa ia lebih suka tinggal dirumah. Pikiran tentang duduk di dalam ruangan kantor setiap hari, penuh dengan suara ketikan keyboard, sudah cukup membuat ia merasa ngeri. Ia tidak ingin mendengar tentang ketakutan-ketakutan orang yang berusaha bertahan hidup di dalam 'sirkus' profesional itu. Yang jelas, ia tidak ingin seorangpun yang mengetahui ketakutannya. (Dowling, 1992). Wanita yang menikah dan tidak bekerja memiliki peran tunggal sebagai ibu rumah tangga. Peran tunggal ini berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga, dan mengurus anak-anak (Santrock, 2002). Sebagian waktu yang dimiliki oleh wanita dengan peran tunggal ini dihabiskan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang bersifat rutin, sehingga wanita ini memiliki pergaulan yang terbatas (Baron, 2005).

Wawasan yang terbatas dan kondisi ketergantungan sepenuhnya terhadap pasangan menyebabkan wanita menjadi kurang yakin akan kemampuan diri sendiri. Ketidakyakinan diri tersebut menimbulkan sikap pesimis dalam memandang segala sesuatu, tidak menyukai perubahan dalam hidup, dan cenderung menghindari tantangan serta masalah (Dowling, 1992).

Wang & Liao (2007) mengemukakan karakteristik yang ada pada wanita dengan cinderella complex yaitu secara tidak sadar, para wanita ini menginginkan

seorang 'pangeran' untuk menyelamatkan dan merawatnya. Wanita telah dididik bahwa mereka tunduk dan inferior terhadap laki-laki, wanita ini kurang percaya diri dan tidak tahu bagaimana menghadapi ambivalensi tentang hidupnya. Para wanita ini berniat mengidolakan ayah mereka dan putus asa mencari perhatian laki-laki.

Dari hasil penelitian Hapsari (2014) tentang *Cinderella complex* pada mahasiswi di Universitas Negeri Semarang pada kategori tinggi 5% (8 orang), pada kategori sedang 90,62% (145 orang), pada kategori rendah 4,38% (7 orang). Sehingga dari hasil presentase tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek berada dalam kategori sedang dengan jumlah 145 orang (90,62%). Aspek *cinderella complex* yang paling menonjol pada mahasiswi di Universitas Negeri Semarang yaitu mengharap pengarahannya orang lain dan yang tidak menonjol yaitu tergantung kepada orang lain.

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan terhadap responden yang berjumlah 3 orang pada subjek pertama berinisial (D) yang dilakukan pada tanggal 6 November 2018. Subjek D merupakan perempuan anak pertama dari dua bersaudara, berumur 20 tahun semester lima. Subjek dalam melakukan aktivitasnya selama kuliah maupun diluar kuliah selalu ditemani dan selalu bersama dengan teman-temannya. Subjek bercerita tentang keinginannya dalam pekerjaan, subjek merasa ragu bahwa kemampuannya tidak sehebat teman-temannya sehingga subjek cenderung akan memilih pekerjaan yang membuatnya nyaman dan berharga sebagai seorang perempuan, seperti pendidik atau pegawai. Karena baginya pekerjaan yang subjek impikan seperti Manajer atau HRD banyak

diminati oleh laki-laki. Teman-temannya juga menyatakan bahwa pekerjaan laki-laki harus lebih baik serta lebih tinggi jabatannya dibandingkan perempuan karena kewajibannya dalam mencari nafkah dan laki-laki yang sudah mapan akan membuat rumah tangganya kelak lebih terjamin. Subjek juga percaya memiliki penampilan dan berpakaian yang berkarakter feminin akan membuatnya cepat menikah dan subjek berharap kelak bisa menikah dengan atasannya atau laki-laki yang mapan agar tidak perlu bekerja lagi.

Wawancara kedua dengan subjek (R) yang dilakukan pada tanggal 13 November 2018. Subjek R merupakan anak bungsu perempuan. Subjek R berusia 21 tahun semester tujuh. Subjek bercerita bahwa dirinya pernah mengalami permasalahan dengan teman di kampus yang membuatnya menjadi takut untuk pergi kuliah, sehingga subjek merasa bahwa tidak ada seorangpun yang menyukainya di kampus dan subjek memutuskan untuk tidak kuliah selama dua semester. Juga disaat jam kuliah berlangsung, subjek menyatakan bahwa dirinya cenderung pasif dan tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya pada forum diskusi. Subjek sempat berpikir untuk berhenti kuliah dan tidak melanjutkan cita-citanya untuk lulus menjadi seorang sarjana. Selama menghadapi kesulitan, subjek lebih sering meminta bantuan dari orang terdekatnya terutama laki-laki baik itu ayah, pacar atau teman laki-lakinya bahkan ketika merasa cemas dan takut, subjek memilih untuk bercerita dan meminta pendapat kepada orang-orang tersebut sebelum mencoba untuk memikirkan jalan keluarnya. Subjek sangat dekat dengan ayahnya, karena di lingkungan keluarganya ayahnyalah yang paling mendominasi. Subjek juga bercerita

lingkungan sekitarnya lebih memandang bahwa laki-laki harus lebih bisa memimpin dalam suatu keluarga atau dalam suatu ormas.

Wawancara ketiga dengan subjek (A) yang dilakukan pada tanggal 29 Januari 2019. Subjek A merupakan perempuan, anak pertama. Subjek A berusia 24 tahun berkuliah di Perguruan Tinggi semester 13. Subjek menyatakan bahwa sering sekali mendapat pertanyaan tentang kapan menikah dari lingkungan tempat tinggalnya, apalagi subjek juga belum menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Subjek merasa di lingkungannya terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yaitu perempuan lebih baik bekerja di rumah meskipun memiliki ijazah sekolah tinggi atau tidak. Akhirnya subjek memutuskan untuk menikah saat usianya 24 tahun dan memutuskan tidak melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Subjek juga memilih tidak bekerja mengejar karir yang subjek impikan karena ingin mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga, disisi lain subjek merasa akan melebihi tingkat pendidikannya dari suaminya yang hanya tamat SMA jika subjek melanjutkan kuliah. Subjek menyatakan bahwa dirinya tidak berdaya, karena usianya tidak memungkinkan untuk melanjutkan kuliah dan subjek tidak dapat memakai ijazah kuliahnya untuk bekerja di perkantoran karena subjek sudah menikah serta memiliki anak. Kini subjek hanya menggantungkan nafkah dari suaminya dan menghemat pengeluaran.

Dowling (Padma, 2007) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya *cinderella complex* meliputi faktor perlakuan dalam keluarga dan faktor perlakuan dalam lingkungan masyarakat. Perbedaan gender nampaknya masih menjadi persoalan hangat dalam struktur sosial kehidupan di

masyarakat, hal ini tidak terlepas dari budaya patriarki yang melekat di sebagian besar masyarakat.

Moulton (1972) mengemukakan bahwa patriarki telah menjadi universal dalam peradaban barat sejak zaman besi (sekitar 1250 SM) tidak heran hal itu telah diterima sebagai hal yang wajar dan tidak terhindarkan. Perkembangan senjata menyebabkan meningkatnya ketergantungan pada berburu sebagai sumber makanan, karena perburuan membutuhkan lebih banyak kekuatan fisik maka lebih banyak nilai melekat pada kekuatan superior laki-laki. Para prajurit suku memperoleh peran dominan, dan para wanita tetap dirumah, mengabdikan diri mereka untuk tugas-tugas rumah tangga, berkebun, dan membesarkan anak.

Schneider (2004) menyatakan kata stereotip berasal dari gabungan dua kata Yunani yaitu *stereos* yang berarti padat-kaku dan *typos* yang bermakna model. Stereotip didasarkan pada penafsiran yang kita hasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya kita. Stereotip juga dihasilkan dari komunikasi kita dengan pihak-pihak lain, bukan dari sumbernya langsung. Stereotip seringkali diasosiasikan dengan karakteristik yang bisa diidentifikasi dan merupakan bentuk pelabelan terhadap pihak atau kelompok tertentu yang selalu berakibat merugikan pihak lain dan menimbulkan ketidakadilan. Taylor & Peplau (2012) menyatakan Gender adalah elemen dasar dari konsep diri kita. Pengetahuan diri seseorang bahwa dirinya adalah laki-laki atau perempuan merupakan identitas gender. Serta orang lain sering memandang dirinya memiliki minat dan kepribadian yang sesuai dengan gendernya.

Pandangan tentang dongeng dan feminis tampaknya diremehkan pengaruhnya yang berkelanjutan. Bentuk dari alur cerita feminis terwujud Cinderella sindrom yang endemik dalam budaya lokal, dari novel klasik dan film televisi, hingga iklan, kompetisi kecantikan, komik bahkan surat kabar. Pada cerita yang memiliki bentuk naratif berbeda dan lebih merusak justru terdapat lebih banyak pengaruh kuat pada harapan dan perilaku gender. (Westland, 1993).

Oktami (2015) menyatakan perempuan digambarkan seperti perempuan-perempuan bertopeng yang menunjukkan keperkasaannya sedangkan jauh di lubuk hatinya tetap ingin bergantung pada orang lain terutama laki-laki. *Cinderella complex* dianggap sebagai kekuatan paling utama yang melumpuhkan perempuan dewasa. Hal ini disebabkan oleh persepsi untuk menjadi perempuan yang ideal adalah perempuan yang feminin dan tidak mandiri.

Ada suatu krisis baru dalam feminitas, suatu konflik tentang apa yang feminin dan apa yang tidak, yang menghalangi banyak wanita untuk berfungsi dengan cara membahagiakan dan terintegrasi baik. Selama bertahun-tahun, feminitas telah selalu diasosiasikan, dan bahkan disamakan dengan ketergantungan. Kaum wanita diserang oleh apa yang disebut kepanikan gender, yakni ketakutan bahwa perilaku independen adalah tidak feminin. (Dowling, 1992).

Menurut Dowling (Padma, 2007) ketergantungan pada orang lain membuat wanita cenderung menghindari masalah dan tantangan dalam hidupnya. Kondisi ini dapat menyebabkan wanita menjadi kurang asertif dan berinisiatif dalam mengembangkan hidupnya. Dapat dikatakan, wanita memiliki suatu

ketakutan untuk mandiri dalam mengembangkan hidupnya dan lebih tergantung pada segala hal diluar dirinya untuk menjadi lebih baik.

Peran gender seperti maskulin dan feminin nampaknya lebih menguntungkan pada gender laki-laki. Berdasarkan dengan peran gender tersebut mengakibatkan adanya timpang gender dan ketidakadilan gender yang pada akhirnya akan memberikan stereotip tersendiri terhadap gender tersebut (Oktami, 2015).

Oleh karena itu, streatip gender merupakan salah satu akibat dari ketidakadilan dalam memahami perspektif gender itu sendiri, sehingga apa yang kita sebut kodrat wanita ternyata hampir seluruhnya merupakan salah satu konstuksi sosial, bahkan malah dianggap sebagai takdir yang harus diterima oleh perempuan (Adiwijaya, 2005).

Penelitian dari Oktami (2015) tentang “Hubungan antara *Stereotype Gender* dengan *Cinderella Complex* pada Mahasiswi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta” menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara Stereotipe Gender dengan *Cinderella Complex* pada mahasiswi Universitas Sanata Dharma. Semakin tinggi stereotipe gender, maka *cinderella complex* juga semakin tinggi.

Selain faktor tersebut, Dowling (Zain, 2016) juga menyebutkan munculnya *cinderella complex* pada diri seorang perempuan tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya salah satunya kematangan kepribadian.

Menurut George (Zain, 2016) kematangan merupakan proses terus menerus sebuah sistem organisme dalam mencapai kedewasaan kelakuan, yang memantapkan reaksi-reaksi organisme terhadap alam sekitar sedemikian rupa, sehingga menjadi mampu mempertahankan keutuhan organisme sesuai dengan keadaan dewasa, yang di hasilkan dari proses pemasakan.

Menurut Allport (Sujanto, Lubis & Hadi, 2004) kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang sistem psikofisik yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungan.

Menurut Allport (Schultz, 1993) orang yang sehat didorong ke depan oleh suatu visi masa depan dan visi itu (dengan tujuan-tujuannya yang khusus). Dikemukakan bahwa pembicaraan tentang dorongan dari kepribadian yang sehat ini tidak menemukan kebahagiaan sebagai suatu tujuan. Dalam pandangannya, kebahagiaan bukan merupakan tujuan dalam dirinya sendiri. Tetapi kebahagiaan dapat merupakan hasil sampingan dari keberhasilan integrasi kepribadian dalam mengejar aspirasi-aspirasi dan tujuan-tujuan. Tujuan-tujuan ini mendorong kepribadian yang matang memberi petunjuk yang paling baik untuk memahami tingkah laku seseorang. Memiliki tujuan-tujuan jangka panjang yang dilihat sebagai pusat dari kehidupan pribadi seseorang, membedakan manusia dari binatang, orang dewasa dari anak-anak, dan dalam banyak hal kepribadian yang sehat dari kepribadian yang sakit.

Menurut Iswantiningrum (2013) kematangan kepribadian yang ditemukan pada mahasiswa yang berkepribadian sehat menunjukkan keberhasilan dalam pekerjaan dan perkembangan keterampilan-keterampilan serta bakat yang sesuai

kemampuannya tanpa saling tergantung pada pihak luar yaitu orang tua, teman, terutama laki-laki. Keyakinan yang tumbuh didalam kematangan kepribadian perempuan dinilai orang lain berdasarkan persepsi yang dimilikinya dan mudah terpengaruh oleh lingkungan serta pribadi yang tidak matang mengakibatkan perempuan mengalami kecenderungan *cinderella complex*.

Berdasarkan hasil penelitian dari Iswantiningrum (2013) tentang “Hubungan antara Kematangan Kepribadian dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Mahasiswa di Asrama Putri Universitas Negeri Surabaya” yaitu menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan kepribadian dengan kecenderungan *cinderella complex*. Semakin tinggi kematangan kepribadian, maka semakin rendah *cinderella complex*, dan sebaliknya semakin rendah kematangan kepribadian, maka semakin tinggi *cinderella complex*.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai *cinderella complex* yang dialami oleh mahasiswa perempuan, maka peneliti perlu mengkaji lebih dalam penelitian mengenai “Hubungan antara Stereotip Gender dan Kematangan Kepribadian Dengan *Cinderella Complex* Pada Mahasiswa”.

B. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris Hubungan antara Stereotip Gender dan Kematangan Kepribadian Dengan *Cinderella Complex* Pada Mahasiswa.

C. Manfaat penelitian

Sesuai dengan tujuan diadakannya penelitian tersebut, maka adapun penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi penelitian, yaitu :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan, ide dan saran bagi pembaca dan perkembangan psikologi khususnya Psikologi Klinis, terkait dengan masalah *cinderella complex* pada mahasiswa dengan stereotip gender dan kematangan kepribadian.

2. Manfaat praktis

a. Bagi mahasiswa

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi mahasiswa tentang hubungan stereotip gender, kematangan kepribadian dengan *cinderella complex* pada mahasiswa.

b. Penelitian selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan referensi bagi peneliti selanjutnya, guna menyempurnakan penelitian ini.